

Khutbah Idul Fitri 1438 H Puasa dan Idul Fitri Meneguhkan Spiritualitas Perilaku Utama

Oleh: Dr H Haedar Nashir, MSi

Bismillaahir rohmaanir rohiim;

Assalamu 'alaikum wa rohmatulloohi wa barokatuh

(Wa 'alaikum salam wa rohmatulloohi wa barokatuh)

Alhamdulillah ladzii nahmaduhu, wa nasta'inuhu, wanastaghfiruhu ;

wa na'uudzu billaaahi min^g syuruuri an^gfusinaa wa min sayyi-ati a'maalinaa.

May yahdihillaahu fa laa mudhillalahu ; wa may yudhlilhu fa laa haadiyyallahu.

Asyhadu al-laa ilaaha illalloohu wahdahu laa syaariikalah(u) ; wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu wa rosuluh(u) laa nabiyya ba'dah.

Wash sholaatu was salamu (wa baarik) 'alaa rosulillaah nabiiyiinaa muhammadin wa 'alaa aalihi wa shohbihi wa man wa laah(u).

Ammaa ba'du.

Fa yaa 'ibaadallooh ; Uushiikum wa nafsii bi taqwalloohi fa qod faazal muttaquuna.

Qoolalloohu ta'aala fil kitaabil kariim : Yaa ayyuhalladziina amanuu : kutiba 'alaikumush shiyaamu ~ kamaa kutiba : 'alal-ladziina min qoblikum ~ la'allakum tattaquun;

Allaahu akbar 3x

Laa – ilaaha illallaahu wallaahu akbar.

Allaahu akbar walillaahil – hamd.

Allaahu akbar kabiiraa walhamdulillahil katsiiroo wa subhaanallaahi bukrataw – wa ashillaa.

Alhamdulillah puja dan puji syukur senantiasa kita haturkan ke haribaan Allah SWT (Subhanalloohu Wa Ta'ala) atas segala limpahan nikmat dan karunia-Nya, sehingga pada hari ini kita kaum muslim di seluruh persada negeri dapat menunaikan shalat Idul Fitri mengikuti Sunnah Nabi. Kita kumandangkan takbir, tahmid, dan tasbih sebagai wujud syukur atas hidayah Allah sebagaimana firman-Nya: **wa litukmilul 'iddata wa litukab-biruullooha 'alaa maa hadaakum,wa la 'allakum tasykuruun** (Artinya: "...Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur (QS Al-Baqarah: 185).)

Shalawulloh dan salamulloh semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi akhir zaman, Rosululloh Muhammad SAW (sholalloohu 'alaihi wa salam) uswatun wa qudwatun hasanah yang membawa kita dari kegelapan zaman jahiliah menuju zaman islamiah dan yang kita harapkan syafaatnya kelak pada hari Qiyamah.

Allaahu akbar 3x

Laa – ilaaha illallaahu wallaahu akbar.

Allaahu akbar walillaahil – hamd.

Jama'ah Idul Fitri Rahimakumullah

Hari ini kita kaum muslim menunaikan ibadah shalat Idul Fitri mengikuti sunnah Nabi. Idul fitri bermakna "Hari Raya Berbuka Puasa". Setelah berpuasa di bulan Ramadhan, maka pada 1 Syawal semua yang dilarang itu menjadi halal kembali. Kita dibolehkan makan, minum, dan pemenuhan kebutuhan biologis sebagaimana mestinya. Kendati dihalalkan, seyogyanya pemenuhan hasrat alamiah itu dilakukan secara baik dan tidak berlebihan. Sebab apalah artinya berpuasa manakala tidak melahirkan perubahan perilaku yang terkendali sebagaimana firman-Nya: **Yaa banii aadama khudzuu zi'-natakum 'inda kulli masjidin wa kuluu wasyrobu wa laa tusrif(u). Innahu laa yuhibbul musrifuun(a).**

Artinya: Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan (QS Al-'Araf: 31).

Idul fitri bagi kalangan umat Islam di tanah air sering dimaknai sebagai “Hari Raya Fithrah”, yakni menepati jiwa yang suci. Pada akhir bulan Ramadhan menjelang hari Idul Fitri umat Muslim sudah menunaikan zakat fitrah sebagaimana yang diwajibkan, yang mengandung arti menyucikan harta kita dengan berzakat sebagai ikhtiar “memberi makan untuk orang miskin dan penyucian diri bagi mereka yang berpuasa” sebagaimana firman Alloh SWT dan hadis Nabi.

*QS At Taubah 103 : **Khudz min amwalihim ~ shodaqotan tuthohhiruhum wa tuzakkiihim bihaa.***

(Ambillah dari sebagian harta mereka ~ zakat untuk membersihkan dan mensucikan)

Fungsi : → Pembersih / pengangkat

*HR Abu Hafsh b Syahaim : **Shoumu syahri romadhoona mu-‘allaqun bainas samaa-i wal ardhi ; wa laa yurfa-‘u illaa bi zakaatil fithri.**(Puasa bulan romadhon itu digantungkan antara langit dan bumi; dan tidaklah diangkat pahala puasa itu kecuali dengan zakat fitrah).*

Waktu : → sebelum sholat Ied (sebelum terbenam matahari di akhir bulan romadhon)

*HR Ibnu Dawud, Ibnu Majah, Ibnu Daroquthni, Hakim dari Ibnu Abbas : **Farodho rosuululloohi sholalloohu ‘alaihi was sallam zakaatal fithri ~ thuhrotan lish shoo-imi minal laghwi, war rofatsi ; wa thu’matan lil masaakiini. Fa man idzaaha qoblash sholaati fahiya zakaatun maqbuulatun ; wa man iddahaa ba’dash sholaati fahiya shodaqotun minash shodaqooti.** (Ditetapkan Rosulullooh saw zakat fitrah sebagai pembersih bagi orang yang berpuasa dari perbuatan sia-sia dan pembicaraan yang keji ; dan kemudian digunakan sebagai makanan bagi orang miskin. Maka barang siapa menunaikan zakat tersebut sebelum sholat /Idul fithri/ maka itulah zakat yang sebenarnya diterima. Sedangkan barang siapa menunaikan zakat tersebut sesudah sholat /Idul fithri/ maka itu dianggap hanya sebagai sedekah biasa)*

Dalam konteks puasa, kembali ke fithrah dapat dikaitkan dengan proses sublimasi atau pensucian diri, bahwa setiap muslim kembali menjadi pribadi yang bersih jiwanya dari dosa sebagaimana sabda Nabi: **Man shouma romadhoona imanan wahtisaban ghuffiroloohu man taqodama min dzambih.** (Artinya: “Barangsiapa yang berpuasa karena iman dan mengharapkan pahala Allah niscaya Allah mengampuni dosanya yang telah lalu” (Diriwayatkan oleh Ashabus Sunan dari Abu Hurairah)

Dalam Al-Quran proses penyucian diri dikaitkan dengan mengembalikan diri pada jiwa bertaqwa yang fitri atau autentik yang seharusnya senantiasa terjaga dan selalu terbina. Pemaknaan ini mengandung relasi dengan firman Allah dalam Al-Quran, **Qod aflaha man zakaahaa wa qod khoba man dassaahaa** yang artinya “*Sungguh beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan merugilah orang yang mengotorinya* (QS Asy-Syams: 9-10).

Karenanya, mari kita rawat jiwa fitrah itu agar tetap bening di hati dan senantiasa semakin indah dalam tindakan. Boleh jadi setelah waktu berlalu akan masih terdapat paradoks perilaku. Qalbu yang semestinya dijaga agar tetap bersih dari dosa, dalam praktiknya tergoda oleh hal-hal tercela. Lisan yang seharusnya terjaga masih memproduksi ujaran-ujaran tidak berguna. Sementara sikap-tindak sehari-hari jauh panggang dari api.

Allaahu akbar 3x

Laa – ilaaha illallaahu wallaahu akbar.

Allaahu akbar walillaahil – hamd.

Jama’ah Idul Fitri Rahimakumullah

Tujuan berpuasa ialah terbentuknya insan bertaqwa sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran: **Yaa ayyuhalladziina aamanuu : kutiba ‘alaikumush shiyaamu ~ kamaa kutiba : ‘alal-ladziina min qoblikum ~ la’allakum tattaquun.** (Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana telah diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa” (Q.S. Al-Baqarah: 183).

Makna pertama dari “la’alukum tattaqun” dikaitkan langsung dengan fungsi puasa. Bahwa setiap muslim harus “berhati-hati, waspada, dan menahan diri” dari makan, minum, dan pemenuhan hasrat biologis agar tidak berlebihan. Secara filosofis agar setiap Muslim mampu mengendalikan diri terhadap segala pesona dunia, serta menjadikan dunia sebagai jalan lurus menuju akhirat.

Makna yang kedua ialah puasa “membentuk diri insan bertaqwa” sebagaimana pandangan banyak mufasir. Bahwa selama sebulan lamanya dan sesudahnya mereka yang berpuasa terus menggembleng diri sehingga menjadi pribadi-pribadi yang bertaqwa, yakni sosok insan beriman dan beramal kebajikan serba utama (QS *Al-Baqarah*: 177).

laisal birro an tuwalluu wujuuhakum qibalal masyriqi waal maghribi; wa laakinnal birro man aamana billaahi waal yawmil -aakhiri waal malaai-ikati waal kitaabi waan nabiyyiina waaataa al maala ‘alaa hubbihi dzawiil qurbaa waal yataamaa waal masaakiina wa ibnas sabiili waas saa-iliina wa fiir riqoobi; wa-aqoomash sholaata wa aataaaz zakaata waal muufuuna bi ‘ahdihim idzaa ‘aahaduu waash shoobiriina fiil ba/saa-i waadh-dhorroo-i wa hiinaal ba/si; ulaa-ikal ladziina shodaquu wa ulaa-ika humul muttaquuna.

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (kebaikannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.]

Orang-orang bertaqwa itu memiliki *habluminallah* dan *habluminannas* yang baik dan harmonis. Mereka berjiwa bersih, jujur dan amanah, cerdas dan maju, serta bertindak serbapositif yang membawa kemaslahatan hidup bagi diri dan lingkungannya. Mereka adalah sosok pemakmur dan bukan perusak bumi.

Orang bertaqwa memiliki perisai diri yang kokoh. Mereka tidak akan korupsi, jahat, menyimpang, dan berbuat kemunkaran meskipun ada peluang yang leluasa. Manakala menjadi pemimpin dan elite negeri, mereka jujur dan amanah, serta berkomitmen kuat untuk menyejahterakan rakyat dan membangun negara menjadi Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur.

Dengan demikian, jika puasa diproyeksikan untuk membentuk perangai serbautama seperti itu, maka *shiyamu*-Ramadhan akan menjadi *mi’raj* ruhaniah; yakni proses naik tangga spiritual ke puncak tertinggi selaku insan muttaqin menuju terwujudnya keadaban utama dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, dan kemanusiaan universal.

Allaahu akbar 3x

Laa – ilaaha illallaahu wallaahu akbar.

Allaahu akbar walillaahil – hamd.

Jama’ah Idul Fitri Rahimakumullah!

Puasa dan Idul Fitri bagi umat Islam harus menjadi washilah atau jalan meneguhkan keberagamaan yang fithri atau hanif sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran: **fa-aqim wajhaka lild diini haniifan ; fithrotaalloohil latii fathoron naasa ‘alaihhaa ; laa tabdiila li kholqillaahi ~ dzaalikad diinul qayyimu ; wa laakinna aktsaron naasi laa ya’lamuuna.** (Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS *Ar-Rum*: 30).

Dengan puasa dan idul fitri setiap muslim menjadi insan yang berislam atau beragama secara bersih dan lurus, karena jiwanya sepenuhnya lurus bertauhid kepada Allah dan ihsan kepada kemanusiaan. Karenanya beragama atau berislam pun dijalannya dengan kesejatan, yakni menembus hakikat atau esensi dan tidak berhenti pada kulit luar atau syariat belaka. Dengan kata lain terdapat kesejalaran antara syariat dan hakikat, antara rukun dan isi, serta antara hal yang semestinya dan senyatanya. Jika setiap muslim menjalankan Islam dengan konsisten seperti itu maka Islam akan terwujud sebagai pedoman hidup yang utuh dan menyeluruh dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, dan kehidupan semesta.

Ketika insan muslim beragama dengan fithri dan hanif maka di dalam dirinya luruh seluruh jiwanya untuk menjadikan agama sebagai pedoman hidup yang utuh dan autentik. Dalam gerak hidupnya terpancar kebenaran, kebaikan, dan kepatutan hidup berbasis nilai-nilai Ilahi yang *fithri*. Segala kebaikan dia lakukan dengan tulus, sebaliknya keburukan dia jauhi dengan sepenuh hati, tanpa merasa berat dan basa-basi. Beragama itu ditunaikan semata karena Allah, bukan karena yang lain-lain.

Jika manusia itu bersih beragama dengan bersih maka akan lurus hidupnya semata karena Allah, serta tidak akan bersekutu dengan apapun. Insan yang beragama dengan bersih tidak mendewakan ego diri, kelompok, golongan, dan segala atribut *ananiyah* lainnya. Insan muslim tidak akan membudakkan diri para tahta, kuasa, dan segala pesona dunia yang membuat dirinya jatuh. Mereka yang beragama dengan hanif tidak akan meniru perangai Firaun, Qarun, dan Hammam yang aji mumpung dan merasa paling digdaya sehingga sewenang-wenang terhadap sesama.

Beragama yang fithri dan hanif itu harus konsisten antara kata dan perbuatan. Manakala seorang muslim bersuara lantang mengajarkan kebenaran, kebaikan, dan kepantasan maka dia praktikkan jalan hidup yang benar, baik, dan patut itu dalam seluruh gerak lakunya. Agama benar-benar dijadikan rahmat bagi semesta, termasuk bagi diri, keluarga, dan lingkungan terdekatnya. Beragama yang ikhlas akan membebaskan diri dari sangkar-besi kejumudan, keangkuhan, *nifaq*, dan kenaifan. Beragama yang fithri dan hanif buah dari puasa justru dibuktikan dalam seluruh denyut nadi kehidupannya secara nyata dan konsisten sebagaimana perintah firman Allah dalam Al-Quran: **yaa ayyuhalladziina aamanu lima taquuluuna maa laa taf'aluuna. Kaburo maqtan 'indalloohi an taquuluu maa laa taf'aluun(a)**. Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan." (QS Ash-Shaf: 2-3).

Mereka yang beragama dengan *hanif* dan menjelma sebagai *al-mukhlisun*, keberagamaanya hanya dipertunjukkan kepada Allah semata. Mereka yang awam maupun berilmu, termasuk sebagai penyebar misi dakwah dan tokoh-tokoh agama, tidak akan angkuh diri atas nama agamanya. Mereka tidak akan *tazakku* atau merasa diri paling suci dan Islami dalam beragama, seraya dengan mudah menunjukkan telunjuknya kalau orang lain salah dan sesat.

Karenanya pasca Ramadhan dan Idul Fitri perlu dikembangkan keadaban perilaku dan relasi sosial yang serbautama, yang membawa kebajikan hidup untuk diri dan lingkungannya. Keadaban yang berbasis al-akhlaq al-karimah yang mengedepankan sikap hidup yang benar, baik, dan patut serta menjauhi perilaku yang salah, buruk, dan tidak patut berdasarkan nilai-nilai luhur agama dan kearifan budaya bangsa.

Ketulusan orang beragama juga akan dibuktikan dalam kelurusan konsistensi antara kata dan laku. Ketika agama mengajarkan damai maka dirinya menjadi pendamai kehidupan. Ikhlas menegakkan damai ketika kemarahan diri dan umatnya membara. Damai dan toleran diuji tatkala keberbedaan menjadi ganjalan yang perlu bingkai dengan jiwa ukhuwah dan tasamuh di ranah muamalah-dunyawiyah. Buktikan bahwa kita sesama muslim dan dengan umat yang lain dapat hidup dengan baik, damai, dan saling menghormati secara tulus dengan menebar semangat beragama yang rahmatan lil-'alamin.

Allaahu akbar 3x

Laa – ilaaha illallaahu wallaahu akbar.

Allaahu akbar walillaahil – hamd.

Jama'ah Idul Fitri Rahimakumullah!

Di penghujung khutbah ini mari kita bermunajat kepada Allah dengan khushyuk dan penuh pengharapan. Semoga seluruh amal ibadah kita di bulan Ramadhan dan sesudahnya kian bermakna dan diterima di sisi Allah, sehingga di Hari Akhir nanti menjadi jalan meraih surga *jannatun na'im* dalam rengkuhan Ridla dan Karunia-Nya. *Amin ya Rabb al-'Alamin!*

A'uudzu billaahi minasy syaithoonir rojiim. Bismillaahir rohmaanir rohiim. Alhamdulillahil robbil 'aalamiin.

Hamdasy syaakiriin, hamdan naa'imiim, hamdan yuwaffii ni'amahu, wa yukaafi (-u) maziidah.

Yaa Robbanaa lakal hamdu kamma yambag^{hii} li jalaali wajhika, wa azhiimi,wa kariimi sul^{thoonik}.

Alloohumma sholli wa saliim wa baarik ‘alaa rosuulika nabiyyil ummiyi Mu^{hammadin} (sholaaloohu ‘alaihi was salaam)

- Allaahummaghfir lil : muslimiina wal muslimat, wal mu’miniina wal mu’minaat, wal ahyaa*i* minhum wal amwaat – innaka samii’un qoriibun mujiibul da’wati wa ya qodhiyal haajaat..

Ya Allah, ampunilah dosa muslimin dan muslimat, mukminin dan mukminat, baik yang masih hidup atau sudah wafat, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar; Maha dekat lagi mengabulkan permintaan wahai Dzat yang mencukupi kebutuhan.

- Robbanaaghfir lanaa wa liwaalidaina war^{ham}humma kamma robbayanaa shoghiro.

Ya Allah! Ampunilah dosa - dosa ibu bapak kami dan berilah rahmat keduanya sebagaimana keduanya menyayangi kami semenjak kecil.

- Robbanaa hablanaa min azwaajinaa,wa dzurriyyatinaa qurrota a’yun,waj’alnaa lil muttaqiina imaamaa - birohmatika, yaa arhamar rohiim.

Ya Allah Ya Tuhan kami, karuniakanlah kepada kami isteri, suami, anak-anak dan keturunan sebagai penyejuk mata dan penenang hati. Jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertaqwa.

- Alloohummaa ‘innaa ‘alaa : dzikrika,wa syukrika, wa husni ‘ibadaatik.

[Ya Allah, tolonglah aku agar selalu berdzikir/mengingat-Mu, bersyukur pada-Mu, dan memperbagus ibadah pada-Mu].” (HR. Abu Daud dan Ahmad, shahih)

Yaa muqolibal quluub, tsabit qulubanaa ‘alaa diinik(a).

Wahai yang membolak-balikkan hati! Teguhkanlah hatiku senantiasa di atas agamamu

- Alloohumma taqobbal minna: sholaatanaa,wa shiyaamanaa,wa zakatana, wa jamii’a ‘ibaadatana, innaka anta sami’ul ‘aliim. wa tub ‘alainaa innaka anta tawabur rohiim. wa tammim taq shiironaa - yaa Allah, yaa robbal ‘aalamiin.

Allaahumma innaa nas aluka salaamatan fiddiin Wa ‘aafiatan fil jasadi wa ziyatan fil ilmi wa barakatan fil rizqi

Wa taubatan qablal^{maut} wa rahmatan ‘indal^{maut} Wa magfiratan ba’dal^{maut}.

Allaahumma hawwin ‘alaina fii sakaraatil ^{maut} Wan najaati minan naar wal ‘afwaa ‘indal hisaab.

Ya Allah, kami mohon kepadaMu keselamatan dalam beragama, kesehatan jasmani, bertambah ilmu dan berkah rezeki.

Dapat bertobat sebelu mati, mendapat rahmat ketika mati dan memperoleh keampunan setelah mati.

Ya Allah, mudahkanlah kami dalam menghadapi sakratul^{maut}, dan hindarkanlah kami dari azab api neraka dan mendapatkan keampunan ketika dihisab.

+ Rabbana laa tuzigh qulubana ba’da idzha daitaha wahablana minladunka rahmah, innaka antal wahhab.

Ya Allah ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan setelah Engkau tunjukkan kebenaran cahaya NurMu kepada kami. Karuniakanlah rahmat dari sisiMu karena sesungguhnya Engkaulah pemberi rahmat. Ali Imron; 8

- Alloohumma innaka ‘afuwwun kariim , tu^{hibbul} ‘afwa fa’fu ‘annaa, yaa kariim 3x.

Allaahumma innaka ‘afuwwun tu^{hibbul} ‘afwa fa’fu anni’ (Ya Allah sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf yang menyukai permintaan maaf, maafkanlah aku)

- Alloohuma inna nas-aluka ridhooka wal jannah ; wa na’uud^{zubika} min sak^{hothika} wan naar Ya ALLAH, aku/kami memohon dari-Mu keredhaan-Mu dan Syurga. dan aku/kami berlindung dengan-Mu dari kemurkaan-Mu dan api neraka

- Robbanaa aatina fid^{~dunyaa} hasanah, wa fil aakhiroti hasanah ; wa qinaa adzaaban naar.

Ya Allah ya Tuhan kami, berikanlah kami kebaikan di akhirat dan hindarkan kami dari api neraka.

Sub^{haana} robbika robbil ‘izzati ‘amma yashifuun, Wa salaamun ‘alal mursaliin,

Wal hamdulillaahi robbil ‘aalamiin.

Wa dzikrulloohi akbar.

Was salaamu ‘alaikum wa rohmatulloohi wa barokaatuh.